

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PROGRAM VAKSINASI COVID-19
DI WILAYAH PROVINSI ACEH****Erlangga Galih Zulva Nugroho^{1*}, Afdhal², Abdurrahman³, Berwi Fazri
Pamudi⁴, Ria Purnawian Sulistiani⁵**¹⁻³Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Aceh⁴Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Aceh⁵Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Email Korespondensi: erlanggagzn@poltekkesaceh.ac.id

Disubmit: 04 November 2022 Diterima: 25 November 2022 Diterbitkan: 01 Desember 2022
DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i12.8285>**ABSTRACT**

The public's perception of the Covid-19 Vaccination Program is an important factor in suppressing the rate of increase in Covid-19 cases. The purpose of this study is to determine the public's perception of the Vaccination Program based on vaccine safety, vaccine effectiveness, ease of getting vaccines, and religious legal views on vaccines. The research design used is descriptive with a quantitative approach. The sampling technique used purposive sampling with the number of respondents as many as 220 people. The researcher used a research instrument in the form of a public perception questionnaire on the Covid-19 Vaccination Program which contained 20 questions. The results showed that the respondents who agreed to get vaccinated based on the safety of the vaccine were 183 people (83.2%), based on the effectiveness of the vaccine, 176 people (80%), based on the ease of getting the vaccine, there were 190 people (86.4%), and based on the use of the vaccine. vaccines according to religious law amounted to 183 people (83.2%). The results of the average percentage of respondents who agree to the vaccination program is 83.2%. In this study, it can be concluded that the public's perception of the Covid-19 vaccination program shows good acceptance or agrees based on the level of vaccine safety, vaccine effectiveness, ease of getting vaccines, and the use of vaccines in accordance with religious law.

Keyword : Covid-19, The Public's Perception, Vaccination Program**ABSTRAK**

Persepsi masyarakat terkait Program Vaksinasi Covid-19 menjadi faktor penting dalam menekan laju peningkatan kasus Covid-19. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Program Vaksinasi yang berdasarkan keamanan vaksin, efektivitas vaksin, kemudahan mendapatkan vaksin, dan pandangan hukum agama terhadap vaksin. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 220 orang. Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner persepsi masyarakat terhadap Program Vaksinasi Covid-19 yang

berisikan 20 pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang setuju mendapatkan vaksinasi berdasarkan keamanan vaksin berjumlah 183 orang (83,2%), berdasarkan efektivitas vaksin berjumlah 176 orang (80%), berdasarkan kemudahan mendapatkan vaksin berjumlah 190 orang (86,4%), dan berdasarkan penggunaan vaksin sesuai dengan hukum agama berjumlah 183 orang (83,2%). Hasil rata-rata persentase responden yang setuju terhadap program vaksinasi yaitu 83,2%. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Persepsi masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19 menunjukkan penerimaan yang baik atau setuju berdasarkan tingkat keamanan vaksin, efektivitas vaksin, kemudahan mendapatkan vaksin, dan penggunaan vaksin yang sesuai dengan hukum agama.

Kata Kunci: Covid-19, Persepsi Masyarakat, Program Vaksinasi

PENDAHULUAN

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-Cov-2) (Levani et al., 2021). Hingga hari ini kasus penderita Covid-19 terus meningkat di seluruh dunia. Di mana pada tanggal 2 Mei 2021 dilaporkan sekitar di dunia terkonfirmasi sebanyak 152.785.811 (152 juta) kasus (KPCPEN, 2021). Dari jumlah tersebut, sebanyak 130.066.917 (130 juta) pasien telah sembuh, dan 3.205.782 orang meninggal dunia. Kematian penderita Covid-19 disebabkan oleh beberapa faktor disamping Pnemumonia (WHO, 2020). Penyebab kematian dari penderita Covid-19 selain pneumonia yaitu penyakit komorbid antara lain penyakit *coronary artery*, penderita diabetes tipe 2, hipertensi, dan penyakit *chronic pulmonary obstructive* (Levani et al., 2021).

Jumlah kasus Covid-19 di Indonesia sampai saat ini masih meningkat baik dari segi konfirmasi positif dan jumlah pasien yang meninggal. Pada tanggal 1 Mei 2021, jumlah kasus yang terkonfirmasi positif bertambah sebanyak 4.512, sehingga jumlahnya saat ini menjadi 1.672.880 orang. Jumlah angka mortalitas yang

disebabkan oleh Covid-19 pun meningkat yaitu bertambah sebanyak 131 orang. Maka, jumlah pasien yang meninggal dunia kini berjumlah menjadi 45.652 orang. Provinsi Aceh juga ikut berkontribusi dalam peningkatan jumlah kasus Covid-19 di Indonesia. Sebanyak 11.237 pasien tercatat rekonfirmasi positif Covid-19 tercatat hingga tanggal 2 Mei 2021 dengan jumlah angka kesembuhan yaitu 9.875 dan sejumlah 449 orang dinyatakan meninggal dikarenakan Covid-19 (KPCPEN, 2021).

Dengan kondisi yang semakin memburuk karena dampak dari penyebaran Covid-19 ini, maka WHO telah mendorong negara-negara untuk mengembangkan vaksin Covid-19. Saat ini tersedia 6 jenis vaksin yang telah siap dipakai di Indonesia diantaranya yaitu Bio Farma, Sinovac, AstraZeneca, Sinopharm, Moderna, dan Pfizer (Sumartiningtyas, 2021). Walaupun sudah banyak jenis vaksin Covid-19 yang ada di Indonesia namun timbul keresahan-keresahan dari berbagai ahli di Indonesia. Keresahan yang dibawa ke publik antara lain tentang kecocokan tipe vaksin Covid-19 yang dikembangkan dengan virus yang ada di Indonesia. Mengapa muncul pertanyaan seperti

tersebut diatas karena SARS-Cov-2 cara mutasinya sangatlah cepat.

Keresahan masyarakat juga sama seperti yang dipikirkan oleh banyak ahli virologi. Namun bagi masyarakat awam dengan informasi yang diperoleh baik melalui pendengaran dan penglihatannya tentunya pasti memengaruhi persepsinya terhadap Vaksin Covid-19. Persepsi manusia akan memengaruhi pada sikapnya yang pada akhirnya akan memengaruhi perilaku masyarakat terhadap vaksin Covid-19. Ketika seseorang mempunyai persepsi yang kurang baik terhadap vaksinasi dari vaksin yang sudah teruji nantinya, maka jelas akan terjadi penolakan terhadap vaksinasi untuk perlindungan terhadap SARS-Cov.2. Maka dapat diprediksi program untuk perlindungan dan pengendalian terhadap Covid-19 akan gagal.

Pencapaian vaksinasi Covid-19 di Provinsi Aceh terutama ke masyarakat masih terbilang rendah (Novira et al., 2020). Capaian vaksinasi untuk kelompok lansia targetnya 435.651 orang, baru vaksin tahap I sebanyak 2.057 orang atau sebesar 0,5 persen. Vaksin tahap II sebanyak 480 orang atau sebesar 0,1 persen (Dinkes Aceh, 2021). Hal ini dapat menjadi catatan bahwa persepsi masyarakat sangat berpengaruh terhadap capaian target vaksinasi di Indonesia. Dari sejumlah data yang disampaikan oleh Dinas Kesehatan Aceh, terlihat bahwa tingkat partisipasi masyarakat, khususnya lansia belum menunjukkan hasil positif di banyak daerah di Aceh. Tampaknya masih banyak masyarakat yang tidak tahu atau belum memahami betapa pentingnya dilakukan vaksinasi untuk menciptakan kekebalan tubuh guna melawan Covid-19.

KAJIAN PUSTAKA

Covid-19 merupakan jenis virus baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di *Coronavirus* merupakan keluarga besar Virus Corona yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Wuhan Cina*, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019/Covid-19*. (WHO, 2020) (Levani et al., 2021). Masa inkubasi antara 2-14 hari dari Covid-19, virus Covid-19 ini memiliki tingkat virulensi (menginfeksi) yang tinggi. Namun kesamaan gejala awal virus Covid-19 dengan gejala flu biasa sering kali menyebabkan masyarakat mengabaikan gejala tersebut. Sehingga menyebabkan peningkatan kasus yang cukup signifikan (Hastuti & Djanah, 2020).

Seperti penyakit pernapasan lainnya, Covid-19 dapat menyebabkan gejala ringan termasuk pilek, sakit tenggorokan, batuk, dan demam. Sekitar 80% kasus dapat pulih tanpa perlu perawatan khusus. Sekitar 1 dari setiap 6 orang mungkin akan menderita sakit yang parah, seperti disertai pneumonia atau kesulitan bernafas, yang biasanya muncul secara bertahap. Walaupun angka kematian penyakit ini masih rendah (sekitar 3%), namun bagi orang yang berusia lanjut, dan orang-orang dengan kondisi medis yang sudah ada sebelumnya (seperti diabetes, tekanan darah tinggi dan penyakit

jantung), mereka biasanya lebih rentan untuk menjadi sakit parah.

Melihat perkembangan hingga saat ini, lebih dari 50% kasus konfirmasi telah dinyatakan membaik, dan angka kesembuhan akan terus meningkat (Levani et al., 2021). Covid-19 dapat menyebar melalui tetesan kecil (droplet) dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin. Droplet tersebut kemudian jatuh pada benda di sekitarnya. Kemudian jika ada orang lain menyentuh benda yang sudah terkontaminasi dengan droplet tersebut, lalu orang itu menyentuh mata, hidung atau mulut (segitiga wajah), maka orang itu dapat terinfeksi Covid-19. Atau bisa juga seseorang terinfeksi Covid-19 ketika tanpa sengaja menghirup droplet dari penderita. Inilah sebabnya mengapa pentingnya untuk menjaga jarak hingga kurang lebih satu meter dari orang yang telah terinfeksi Covid-19.

Vaksinasi Covid-19 merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menangani masalah Covid-19. Vaksinasi Covid-19 bertujuan untuk menciptakan kekebalan kelompok (*herd immunity*) dalam menghadapi virus corona agar masyarakat menjadi lebih produktif dalam menjalankan aktivitas kesehariannya tanpa khawatir akan penularan virus tersebut. *The emergency committee* telah menyatakan bahwa penyebaran Covid-19 dapat dihentikan jika dilakukan proteksi, deteksi dini, isolasi, dan perawatan yang cepat agar tercipta implementasi sistem yang kuat untuk menghentikan penyebaran Covid-19 (Sun et al., 2020). Mengingat hal ini, sebagai upaya proteksi terhadap Covid-19, berbagai negara dari seluruh dunia telah berkomitmen bersama dengan melibatkan pemerintah, perusahaan

bioteknologi, ilmuwan, dan akademisi untuk dapat menciptakan vaksin Covid-19 melalui program vaksinasi bertahap. Semua pemahaman yang lebih baik mengenai Covid-19 sangatlah penting untuk mengeksplorasi terciptanya vaksin yang efektif.

Pelaksanaan program vaksinasi covid-19 tentunya tidak mudah diterima langsung oleh masyarakat. Hal ini berkaitan dengan persepsi ataupun pandangan mereka tentang vaksin yang baru dikembangkan ini. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Persepsi juga bisa didefinisikan suatu proses yang diawali adanya stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian diinterpretasikan oleh otak sehingga menghasilkan respon terhadap suatu objek atau peristiwa (Bimo, 2010). Faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi adalah faktor internal antara lain perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, motivasi dan kerangka acuan. Sedangkan untuk faktor eksternal adalah stimulus itu sendiri dan keadaan lingkungan dimana persepsi itu berlangsung. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh pada persepsi. Bila stimulus itu berwujud benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi karena benda-benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi begitu pula sebaliknya.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain penelitian observasional analitik

dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Aceh terhadap program vaksinasi Covid-19. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang memiliki akses untuk menjangkau internet yang memiliki Kartu Tanda Pengenal dengan domisili di Provinsi Aceh. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan rumus sampel *lemeshow* yang menghasilkan jumlah responden sebanyak 220 orang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner tentang persepsi masyarakat

terhadap vaksinasi. Kuesioner memiliki 20 pertanyaan yang terbagi menjadi 4 variabel pertanyaan antara lain keamanan vaksin, efektivitas vaksin, kemudahan mendapatkan vaksin, dan penggunaan vaksin sesuai dengan hukum agama. Kuesioner dikembangkan sendiri oleh peneliti melalui tahapan uji expert kuesioner, uji validitas, dan uji reliabilitas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September 2022. Beberapa alat yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah e-kuesioner, buku catatan, alat tulis, dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	55	25%
Perempuan	165	75%
Umur		
17-25 Tahun	112	50,9%
26-35 Tahun	62	28,2%
36-45 Tahun	35	15,9%
46-55 Tahun	11	5%
Agama		
Islam	220	100%
Pekerjaan		
Pelajar/Mahasiswa	98	44,5%
Wiraswasta	63	28,6%
Karyawan swasta	24	10,9%
Pegawai Negeri Sipil	19	8,6%
Lainnya	16	7,3%
Domisili		
Kab. Aceh Barat	2	0,9%
Kab. Aceh Barat Daya	16	7,3%
Kab. Aceh Besar	62	28,2%

Kab. Aceh Jaya	8	3,6%
Kab. Aceh Selatan	5	3,3%
Kab. Aceh Singkil	2	0,9%
Kab Aceh Tamiang	3	1,4%)
Kab. Aceh Tengah	11	5%
Kab. Aceh Tenggara	1	0,5%
Kab. Aceh Timur	3	1,4%
Kab. Aceh Utara	9	4,1%
Kab. Aceh Bener Meriah	3	1,4%
Kab. Bireuen	15	6,8%
Kab. Gayo Lues	2	0,9%
Kab. Nagan Raya	7	3,2%
Kab. Pidie	18	8,2%
Kab. Pidie Jaya	7	3,2%
Kab. Simeulue	6	2,7%
Kota Banda Aceh	23	10,5%
Kota Langsa	8	3,6%
Kota Lhokseumawe	6	2,7%
Kota Sabang	1	0,5%
Kota Subulussalam	2	0,2%

Penerimaan Vaksin

Sudah menerima vaksin	217	98,6%
Belum menerima vaksin	3	1,4%

Dosis Vaksin

Dosis 1	43	19,5%
Dosis 1 dan 2	127	57,7%
Dosis 1, 2, dan Booster 1	43	19,5%
Dosis 1, 2, Booster 1, dan Booster 2	4	1,8%
Belum mendapatkan vaksin	3	1,4%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju mendapatkan vaksinasi berdasarkan tingkat keamanan vaksin, yang berjumlah 183 orang (83,2%). Sebagian besar responden juga setuju terkait keamanan vaksin yang ditunjukkan pada beberapa

pernyataan berikut yaitu Vaksin sudah mendapatkan izin edar BPOM : 202 orang (91,8%), Vaksin dikembangkan bertahap dan teliti : 188 orang (85,4%), dan Vaksin menyebabkan orang kebal akan gejala virus : 138 orang (62,7%).

Tabel 3. Pernyataan Pandangan Terkait Efektivitas Vaksin

Pernyataan	f (%)				
	SS	S	RR	TS	STS
Vaksin efektif dalam mencegah penularan virus Covid-19	19 (8,6%)	155 (70,5%)	43 (19,5%)	3 (1,4%)	0 (0%)
Vaksin efektif melindungi kita dalam jangka waktu tertentu	15 (6,8%)	154 (70%)	44 (20%)	6 (2,7%)	1 (0,5%)

Pemberian vaksin sebaiknya dilakukan 3 kali (dosis 1, 2, dan booster) untuk memaksimalkan manfaatnya sesuai aturan pemberian yang berlaku	24 (10,9%)	136 (61,8%)	52 (23,6%)	6 (2,7%)	2 (0,9%)
Jenis vaksin yang tersedia di Indonesia belum mampu mencegah penyebaran virus Covid-19	16 (7,3%)	84 (38,2%)	80 (36,4%)	33 (15%)	7 (3,2%)
Saya bersedia di vaksin berdasarkan tingkat efektivitas vaksin yang sudah terbukti	36 (16,4%)	140 (63,6%)	39 (17,7%)	4 (1,8%)	1 (0,5%)

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju mendapatkan vaksinasi berdasarkan tingkat efektivitas vaksin, yang berjumlah 176 orang (80%). Sebagian besar responden juga setuju terkait efektivitas vaksin yang ditunjukkan pada beberapa

pernyataan berikut, yaitu vaksin efektif mencegah penularan Covid-19 : 174 orang (79,1%), Vaksin melindungi dalam jangka waktu tertentu : 169 orang (76,8%), dan Pemberian vaksin sebaiknya dilakukan 3 kali : 160 orang (72,7%).

Tabel 4. Pernyataan Pandangan Terkait Kemudahan Mendapatkan Vaksin

Pernyataan	f (%)				
	SS	S	RR	TS	STS
Vaksin sangat terjangkau oleh semua lapisan masyarakat	34 (15,5%)	146 (66,4%)	31 (14,1%)	9 (4,1%)	0 (0%)
Vaksin dapat diberikan ke penerima setiap waktu (sesuai dengan aturan kesehatan)	30 (13,6%)	148 (67,3%)	34 (15,5%)	8 (3,6%)	0 (0%)
Vaksinasi dapat dilakukan di rumah sakit, puskesmas, dan tempat yang tersedia fasilitas kesehatannya	58 (26,4%)	147 (66,8%)	11 (5%)	2 (0,9%)	2 (0,9%)
Lansia mendapatkan prioritas utama dalam mendapatkan vaksin	25 (11,4%)	131 (59,5%)	51 (23,2%)	10 (4,5%)	3 (1,4%)
Masyarakat yang memiliki penyakit komorbid/tertentu dapat berkonsultasi dengan tim kesehatan terlebih dahulu sebelum mendapatkan vaksin	58 (26,4%)	132 (60%)	27 (12,3%)	3 (1,4%)	0 (0%)
Akses informasi terkait pelaksanaan vaksinasi mudah didapatkan	37 (16,8%)	165 (75%)	13 (5,9%)	4 (1,8%)	1 (0,5%)
Saya bersedia di vaksin berdasarkan tingkat kemudahan mendapatkan vaksin yang sudah terbukti	32 (14,5%)	150 (68,2%)	35 (15,9%)	3 (1,4%)	0 (0%)

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju mendapatkan vaksinasi berdasarkan kemudahan mendapatkan vaksin, yang berjumlah 182 orang (82,7%).

Sebagian responden juga setuju terkait kemudahan mendapatkan vaksin yang ditunjukkan pada beberapa pernyataan berikut, yaitu vaksin terjangkau oleh semua

lapisan masyarakat : 180 orang (81,9%), vaksin dapat diberikan setiap waktu sesuai aturan tertentu : 178 orang (80,9%), Vaksinasi dapat dilakukan pada seluruh unit fasilitas kesehatan: 205 orang (93,2%), Lansia mendapatkan prioritas utama

mendapatkan vaksin : 156 orang (70,9%), Masyarakat dengan komorbid bisa melakukan konsultasi sebelum vaksin : 196 orang (86,4%), dan Akses informasi vaksinasi mudah didapatkan : 202 (82,7%).

Tabel 5. Pernyataan Pandangan Terkait Penggunaan Vaksin Sesuai dengan Hukum Agama

Pernyataan	f (%)				
	SS	S	RR	TS	STS
Vaksin telah mendapatkan sertifikat HALAL dari MUI	40 (18,2%)	141 (64,1%)	37 (16,8%)	1 (0,5%)	1 (0,5%)
Pemberian vaksin tidak bertentangan dengan hukum agama saya	30 (13,6%)	131 (59,5%)	53 (24,1%)	6 (2,7%)	0 (0%)
Saya bersedia di vaksin sesuai dengan hukum agama saya	40 (18,2%)	143 (65%)	31 (14,1%)	4 (1,8%)	2 (0,9%)

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju mendapatkan vaksinasi berdasarkan penggunaan vaksin yang sesuai dengan hukum agama, yang berjumlah 183 orang (83,2%). Sebagian responden juga setuju

terkait vaksin yang sesuai dengan hukum agama yang ditunjukkan pada beberapa pernyataan berikut, yaitu Vaksin telah mendapatkan sertifikay halal MUI : 181 orang (82,3%) dan pemberian vaksin tidak bertentangan dengan hukum agama : 161 orang (73,1%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi ataupun pandangan masyarakat terkait Program Vaksinasi Covid-19 sangat berbeda-beda yang didasarkan atas tingkat keamanan, efektivitas, kemudahan dalam mendapatkan vaksin, dan penggunaan vaksin sesuai dengan hukum agama. Persepsi akan berhubungan langsung dengan tingkat pengetahuan masyarakat dalam menilai suatu hal. Adanya informasi yang berupa isu terkait simpang siur efek ataupun dampak vaksin sangat mempengaruhi persepsi dan masyarakat tentang program

vaksinasi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 responden (1,4%) yang belum melakukan vaksinasi dikarenakan masih memiliki persepsi negatif yang menyebabkan penolakan terhadap proses tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2021) yang menjelaskan bahwa persepsi ataupun pandangan masyarakat menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa persepsi masyarakat menjadi faktor yang memengaruhi lambatnya proses vaksinasi di Indonesia.

Mayoritas responden sudah mendapatkan vaksin Covid-19 dan

sebagian besar telah mencapai dosis 1 dan 2 yaitu berjumlah 127 orang (57,7%). Upaya pemerintah dalam melakukan proses edukasi dan sosialisasi vaksin Covid-19 kepada masyarakat serta menjadikan vaksinasi sebagai syarat utama dalam melakukan perjalanan serta aktivitas di luar rumah menjadi kunci dalam meningkatkan prosentase cakupan vaksinasi di Indonesia hingga mencapai 70%. Sebagaimana diketahui bersama bahwa program vaksinasi Covid-19 masih menimbulkan pro dan kontra dalam persepsi masyarakat dimana ada yang bersedia mengikuti vaksin namun ada juga masyarakat yang belum bersedia divaksin dengan berbagai alasan mulai dari alasan riwayat kesehatan, ibu hamil dan ibu menyusui hingga alasan pribadi (Dewi, 2021). Menurut Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) bahwa, hal ini terjadi disebabkan adanya informasi keliru atau simpang siur yang beredar di kalangan masyarakat terkait vaksin Covid-19, seperti halal-haram vaksin, kandungan berbahaya dalam vaksin, efektivitas serta keamanan vaksin, dan lain sebagainya. Pemerintah telah memastikan hanya menyediakan vaksin yang terbukti aman, halal, dan lolos uji klinis sesuai rekomendasi WHO.

Berdasarkan hasil penelitian ini disebutkan bahwa sebagian kecil responden masih ragu-ragu terkait keamanan vaksin terutama vaksin yang dikembangkan secara bertahap dan teliti (30 orang atau 13,6%) dan vaksin menyebabkan orang kebal akan gejala virus (69 orang atau 31,4%). Selain itu sebagian orang masih ragu-ragu terkait efektivitas vaksin terutama pada pernyataan vaksin yang ada di Indonesia belum mampu mencegah Covid-19 (80 orang atau 36,4%) dan pemberian

vaksin sebaiknya dilakukan 3 kali dosis untuk memaksimalkan manfaatnya (52 orang atau 23,6%). Hal yang menyebabkan masih adanya persepsi ragu-ragu responden yaitu kurangnya pengetahuan tentang vaksin dan tujuannya. Satgas Covid-19 selama 2 tahun ini telah menyatakan bahwa vaksin belum mampu membuat orang kebal terhadap virus Covid-19 sehingga tetap harus menjalankan protokol kesehatan. Namun, apabila seseorang yang telah divaksin terinfeksi virus maka angka kesakitan dan kematiannya jauh lebih rendah dibanding mereka yang tidak melakukan vaksinasi (Virgiana et al., 2021).

Walaupun capaian tingkat vaksinasi telah mencapai 98,6% dari total responden, pengetahuan dan persepsi masyarakat dinilai masih kurang mengerti tentang program vaksinasi Covid-19 terutama pada kriteria keamanan vaksin, efektivitas vaksin, kemudahan mendapatkan vaksin, hingga hukum agama mengenai vaksin. Masih banyaknya berita hoaks tentang vaksin membuat banyak masyarakat tidak mendapatkan informasi yang benar dan akurat. Kepatuhan melakukan vaksinasi disebabkan karena adanya tuntutan dan kewajiban yang diberikan pemerintah kepada masyarakat untuk dapat memulai aktivitas dalam memenuhi kebutuhan dasar. Bukan berdasarkan tingkat pengetahuan dan kesadaran diri yang cukup. Persepsi masyarakat akan memberikan penilaian dan tanggapan pada suatu objek sangat tergantung pada stimulus yang ada di lingkungan, karena stimulus inilah yang akan diolah bersama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya berupa harapan, nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain (Astuti et al., 2021).

Masih banyak masyarakat yang percaya jika kondisi pandemi adalah situasi yang didesain untuk memperoleh keuntungan bagi oknum-oknum tertentu dan hal ini bisa disebut dengan sebuah propaganda. Informasi ini yang banyak tersebar di lingkungan masyarakat sehingga memengaruhi persepsi dan pengetahuan masyarakat terhadap program vaksinasi (Ichsan et al., 2021). Tingkat kecemasan, ketidaktahuan dan keraguan masyarakat yang membuat adanya persepsi buruk terkait kegiatan program vaksinasi Covid-19 yang dimulai dari tidak adanya komunikasi yang efektif atau edukasi yang terstruktur dari tenaga kesehatan atau layanan kesehatan untuk masyarakat.

Adanya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dalam menjalankan program vaksinasi Covid-19 menjadi vital dan sangat berpengaruh dalam

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap Program Vaksinasi Covid-19 yang dinilai berdasarkan keamanan vaksin, efektivitas vaksin, kemudahan mendapatkan vaksin, dan hukum agama terhadap vaksin, sangat berbeda-beda. Pandangan dan persepsi masyarakat yang berbeda ini mempengaruhi terhadap penerimaan Program Vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang setuju mendapatkan vaksinasi berdasarkan keamanan vaksin berjumlah 183 orang (83,2%), berdasarkan efektivitas vaksin berjumlah 176 orang (80%), berdasarkan kemudahan mendapatkan vaksin berjumlah 190 orang (86,4%), dan

penerimaan vaksin Covid-19. Hal ini dapat menciptakan suatu kepatuhan masyarakat terhadap hal-hal yang direkomendasikan oleh pemerintah terutama dalam menjalankan program vaksinasi Covid-19. Namun, mengatasi keragu-raguan terhadap vaksin membutuhkan lebih dari sekadar membangun kepercayaan melainkan dengan memberikan pendekatan-pendekatan khusus yang disertai dengan edukasi terstruktur dan bertahap (Hooker & Leask, 2020). Penjelasan mengenai cara kerja vaksin serta cara mengembangkannya, hingga prosedur dan persetujuan untuk mengembangkan vaksin berdasar keamanan dan kemanjurannya yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti akan menjadi kunci dalam mengedukasi masyarakat dalam membentuk persepsi yang baik dan benar.

berdasarkan penggunaan vaksin sesuai dengan hukum agama berjumlah 183 orang (83,2%). Hasil rata-rata persentase responden yang setuju terhadap program vaksinasi yaitu 83,2%. Secara keseluruhan responden setuju terkait program ini namun jika dilihat dari masing-masing aspek penilaian, hampir 20,97% responden ragu-ragu yang disebabkan kurangnya pengetahuan dan masih tersebarnya berita hoaks tentang Vaksin Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. P., Nugroho, E. G. Z., Lattu, J. C., Potempu, I. R., & Swandana, D. A. (2021). Persepsi masyarakat terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19: Literature review. *Jurnal Keperawatan*, 13(3), 569-580.
- Bimo, W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi
- Dewi, S. A. E. (2021). Komunikasi Publik Terkait Vaksinasi Covid 19. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 10(1), 162-167.
- Hastuti, N., & Djanah, S. N. (2020). *Studi Tinjauan Pustaka: Penularan dan Pencegahan Penyebaran Covid-19*. 7(2), 70-76.
- Hooker, C., & Leask, J. (2020). Risk communication should be explicit about values. A perspective on early communication during COVID-19. *Journal of Bioethical Inquiry*, 17(4), 581-589.
- Ichsan, D. S., Hafid, F., Ramadhan, K., & Taqwin, T. (2021). Determinan kesediaan masyarakat menerima vaksinasi Covid-19 di Sulawesi Tengah. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 1-11.
- KPCPEN. (2021). *Peta Sebaran Kasus Covid-19*. <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Levani, Y., Prastya, A. D., & Mawaddatunnadila, S. (2021). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Pilihan Terapi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Najoan, B., Kawengian, D. D. V., & Harilama, S. H. (2017). Peranan Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Meminimalisir Kesenjangan Sosial Di Kelurahan Mampang Kota Depok Jawa Barat. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(3).
- Novira, N., Iskandar, R., & Bahraen, R. (2020). *Persepsi Masyarakat akan Pentingnya Social Distancing dalam Penanganan Wabah Covid-19 di Indonesia*. 27-32.
- Rizqina, F. (2010). *Partisipasi Masyarakat*. Bumi Aksara.
- Sumartiningtyas, H. K. N. (2021). 5 Vaksin Covid-19 yang Akan Digunakan di Indonesia dan Perbedaannya. *Kompas*. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/05/18/160100823/5-vaksin-covid-19-yang-akan-digunakan-di-indonesia-dan-perbedaannya?page=all>
- Sun, P., Lu, X., Xu, C., Sun, W., & Pan, B. (2020). Understanding of COVID - 19 based on current evidence. *Journal Medical of Virology*, 10-13. <https://doi.org/10.1002/jmv.25722>
- Virgiana, V., Munawwir, A., & Demak, I. P. K. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 Di Area Kerja Puskesmas Donggala. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 366.
- WHO. (2020). *Novel Coronavirus-China*. <https://www.who.int/csr/don/12-january-2020-novel-coronavirus-china/en/>.